



Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

| 2024



LAPORAN FEEDBACK STAKEHOLDER

PENGEMBANGAN KURIKULUM PROGRAM STUDI



Contact Us



fikk.uny.ac.id



(0274)550826

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Laporan Umpan Balik *Stakeholder* Pengembangan Kurikulum Program Studi
Tujuan : Memperoleh masukan dan evaluasi dari para pemangku kepentingan (stakeholder) terhadap kesesuaian dan relevansi kurikulum program studi dengan kebutuhan dunia kerja, perkembangan keilmuan, serta profil lulusan, guna mendukung proses pengembangan dan penyempurnaan kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan berkualitas.
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Alamat : Jl. Colombo No.1 Yogyakarta.
Penyusun : Unit Penjaminan Mutu FIKK UNY



Dekan FIKK

Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, M.Or.
NIP. 197702182008011002

Yogyakarta, 10 Agustus 2024

Ketua Unit Prnjaminan Mutu

Dr. Wisnu Nugroho, M.Pd.
NIP. 199106052018031001

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan kewajiban pemerintah untuk merancang dan melaksanakan sistem pendidikan nasional yang bertujuan menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membentuk akhlak mulia. Pendidikan ini diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan semangat persatuan, demi kemajuan peradaban dan kesejahteraan seluruh umat manusia. Dalam kerangka tersebut, pendidikan nasional juga perlu ditanamkan nilai-nilai SPORTIF, yakni Simpatik, Profesional, Optimis, Rasional, Takwa, Inovatif, dan Futuristik, sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik yang unggul dan berintegritas.

Pendidikan tinggi, sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional, memegang peranan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pelaksanaan pendidikan tinggi perlu berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan secara konsisten mendorong proses pembudayaan serta pemberdayaan masyarakat Indonesia secara berkelanjutan, yang mengarah pada pembangunan bangsa yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Guna meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi tantangan global di berbagai sektor, pendidikan tinggi dituntut untuk mampu mengembangkan inovasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta mencetak sumber daya manusia yang unggul. Hal ini mencakup penciptaan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional yang berbudaya, kreatif, toleran, demokratis, berkarakter kuat, dan berani membela kebenaran demi kepentingan nasional, serta senantiasa berlandaskan pada semangat SPORTIF dalam menghadapi masa depan yang dinamis dan kompetitif.

Perjalanan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh dinamika zaman yang membawa perubahan signifikan terhadap arah dan tujuan pendidikan nasional. Gelombang globalisasi abad ke-21 telah menggeser orientasi pendidikan dari sekadar upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan memerdekakan manusia menuju pendekatan yang lebih menekankan pendidikan sebagai komoditas. Dalam konteks ini, penguasaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) menjadi prioritas utama, sering kali dengan pendekatan yang pragmatis dan materialistis.

Kondisi ini menjadi perhatian serius mengingat tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, sesungguhnya tidak hanya mengarah pada capaian material dan keahlian teknis, tetapi juga mencakup pembentukan manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (IMTAQ) serta memiliki penguasaan IPTEKS yang seimbang. Pergeseran tersebut kini kian terasa nyata dengan munculnya krisis karakter dalam dunia pendidikan, yang ditandai oleh dominasi pendekatan pragmatis dalam merespons kebutuhan pasar kerja, namun mengabaikan nilai-nilai luhur seperti semangat kebangsaan, keadilan sosial, dan kemanusiaan yang bermoral.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, perlu adanya penegasan kembali arah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil praktis, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) hadir dengan visi menjadi universitas yang unggul, kreatif, inovatif, dan berkelanjutan, yang berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral, karakter mulia, serta kepedulian terhadap pembangunan berkelanjutan bangsa dan dunia.

Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) turut mengalami penyesuaian seiring dengan perubahan kebijakan pendidikan. Dalam kurun waktu enam tahun, SN-Dikti telah mengalami tiga kali revisi, yakni dari Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti) Nomor 49 Tahun 2014, kemudian diubah menjadi Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015, dan terakhir menjadi Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020. Perubahan ini selaras dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM). Namun demikian, di kalangan masyarakat awam, perubahan-perubahan tersebut kerap disalahartikan sebagai dampak dari pergantian menteri yang otomatis disertai dengan pergantian kurikulum. Padahal, pada hakikatnya, perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan selama tetap sejalan dengan filosofi pendidikan serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ditetapkannya Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mendorong seluruh perguruan tinggi untuk melakukan penyesuaian terhadap kebijakan tersebut. KKNI merupakan bentuk pengakuan atas kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuan yang dirumuskan dalam capaian

pembelajaran (learning outcomes). Sebagai institusi yang bertugas mencetak SDM terdidik, perguruan tinggi perlu memastikan bahwa lulusannya memiliki kompetensi yang setara dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam jenjang kualifikasi KKNI. Dalam kesepakatan nasional, ditentukan bahwa lulusan Program Sarjana atau Sarjana Terapan minimal harus memiliki kemampuan yang setara dengan jenjang 6 KKNI; lulusan Magister atau Magister Terapan setara jenjang 8; dan lulusan Doktor atau Doktor Terapan setara jenjang 9.

Dalam merancang dan mengembangkan kurikulum, perguruan tinggi diwajibkan untuk berpedoman pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Kurikulum pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, materi pembelajaran, serta metode yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tinggi. Kurikulum tersebut disusun oleh masing-masing perguruan tinggi berdasarkan SN-Dikti untuk setiap program studi, dengan muatan yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, pembentukan akhlak mulia, serta peningkatan keterampilan.

Program studi merupakan satuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum serta metode pembelajaran tertentu dalam jenis pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan/atau pendidikan vokasi. Adapun mata kuliah wajib yang harus termuat dalam kurikulum pendidikan tinggi meliputi Pendidikan Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Kurikulum menjadi inti dari suatu program pembelajaran, sehingga penyusunannya memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara dinamis serta responsif terhadap perkembangan zaman, tuntutan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), serta kebutuhan kompetensi yang relevan di masyarakat dan dunia kerja.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, Universitas Muhammadiyah telah menerapkan pengembangan kurikulum berbasis Outcome Based Education (OBE), yakni pendekatan yang menekankan capaian pembelajaran sebagai dasar utama dalam perancangan kurikulum. Demikian pula, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta mengadopsi kurikulum yang berlandaskan pada OBE dengan integrasi nilai-nilai SPORTIF (Simpatik, Profesional, Optimis, Rasional, Takwa, Inovatif, dan Futuristik), yang selaras dengan visi UNY sebagai universitas yang unggul, kreatif, inovatif, dan berkelanjutan. Kurikulum di FIKK UNY dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu keolahragaan dan kesehatan, tetapi juga memiliki karakter kuat, keterampilan praktis yang relevan,

serta daya saing tinggi dalam menghadapi tantangan global dan kebutuhan masyarakat di bidang olahraga, kesehatan, dan pendidikan jasmani.

BAB II METODE

A. Lokasi Kegiatan

Pelaksanaan penyusunan dan pengembangan kurikulum yang dilakukan Program Studi di Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta melibatkan *stakeholder* terkait, kegiatan ini dilaksanakan di Ruang Sidang Utama Gedung Pusat Layanan Akademik Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta.

B. Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan penyusunan dan pengembangan kurikulum dipimpin oleh pimpinan fakultas dan masing-masing departemen, serta perwakilan dari mahasiswa maupun *stakeholder* terkait pada tahun 2024.

C. Instrumen

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta sebagai penghasil sumber daya manusia terdidik perlu melaksanakan proses pengembangan kurikulum. Kebijakan pengembangan kurikulum memberi arahan yang jelas tentang pengembangan kurikulum, yang secara umum terdapat 6 (enam) hal penting dalam pengembangan kurikulum, yaitu: Kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan insudtri/profesi/kebutuhan dunia kerja, kesesuaian kompetensi lulusan dengan profil lulusan, keseimbangan antara teori dan praktik, relevansi mata kuliah, kesesuaian capaian pembelajaran, integrasi *soft skills* dan *hard skills*.

Proses penyusunan kurikulum dan perencanaan pembelajaran dilakukan dengan berbagai tahapan, salah satunya adalah mengundang para *stakeholder*. Selain itu dalam prosesnya perlu dilandasi dengan fonasi yang kuat, baik secara filosofis, sosiologis, psikologis, historis, maupun secara yuridis. Pengembangan kurikulum merupakan hak dan kewajiban masing-masing perguruan tinggi, namun demikian dalam pengembangan kurikulum perguruan tinggi harus berlandaskan mulai dari UUD 1945, UU No.12 Tahun 2012, Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang dituangkan dalam Permenristekdikti No. 3 Tahun 2020, serta ketentuan lain yang berlaku. Berbagai tahapan yang harus diikuti prodi dalam melakukan internalisasi Pendidikan antikorupsi ke dalam kurikulum.

1. Kesesuaian Kurikulum Dengan Kebutuhan Industri/Profesi/Kebutuhan Dunia Kerja

Kesesuaian Kurikulum dengan Kebutuhan Industri/Profesi/Dunia Kerja merujuk pada sejauh mana isi, struktur, dan implementasi kurikulum pendidikan selaras dengan keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja nyata.

Pernyataan ini menekankan bahwa kurikulum tidak hanya harus mencakup teori akademik, tetapi juga perlu membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis, soft skills, dan wawasan profesional yang relevan agar mereka siap kerja dan mampu beradaptasi dengan cepat di lingkungan industri, dunia usaha, dan dunia kerja (IDUKA).

2. Kesesuaian Kompetensi Lulusan Dengan Profil Lulusan

Kesesuaian Kompetensi Lulusan dengan Profil Lulusan mengacu pada sejauh mana kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh lulusan sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam profil lulusan program studi. Kompetensi lulusan (baik hard skills maupun soft skills) harus mencerminkan standar yang dirancang dalam kurikulum. Lulusan mampu menjalankan peran yang digambarkan dalam profil lulusan, seperti menjadi peneliti, praktisi, pendidik, atau profesional di bidangnya.

3. Keseimbangan Antara Teori dan Praktik

Keseimbangan antara Teori dan Praktik mengacu pada proporsi yang ideal dalam proses pembelajaran antara pemahaman konseptual (teori) dan keterampilan aplikatif (praktik). Mahasiswa tidak hanya dibekali pengetahuan akademik, tetapi juga kemampuan menerapkan ilmu dalam situasi nyata. Pembelajaran tidak hanya terjadi di kelas (kuliah), tetapi juga melalui praktik lapangan, laboratorium, proyek, atau magang. Tujuannya adalah agar lulusan mampu memahami konsep secara mendalam dan sekaligus kompeten dalam mengimplementasikan ilmu tersebut dalam dunia kerja.

4. Relevansi Mata Kuliah

Relevansi Mata Kuliah mengacu pada sejauh mana materi dan kompetensi yang diajarkan dalam suatu mata kuliah sesuai dengan kebutuhan keilmuan, perkembangan zaman, serta tuntutan dunia kerja atau profesi. Mata kuliah harus mendukung capaian pembelajaran program studi dan profil lulusan. Materi kuliah harus mutakhir, aplikatif, dan kontekstual dengan bidang keahlian. Relevansi ini memastikan mahasiswa memperoleh ilmu yang berguna dan dapat diterapkan secara

langsung di dunia profesional atau masyarakat. Dengan kata lain, relevansi mata kuliah menjamin bahwa pendidikan tidak sekadar teoritis, tetapi bermakna dan berdampak nyata.

5. Kesesuaian Capaian Pembelajaran

Kesesuaian Capaian Pembelajaran mengacu pada ketercapaian kompetensi yang telah dirancang dalam kurikulum dan diharapkan dimiliki oleh mahasiswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Hasil belajar mahasiswa harus sesuai dengan standar capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang telah ditetapkan. Aktivitas pembelajaran, tugas, dan evaluasi harus mendukung tercapainya kompetensi tersebut. Kesesuaian ini menjadi indikator bahwa proses pendidikan berjalan efektif dan terarah sesuai tujuan program studi. Dengan demikian, kesesuaian capaian pembelajaran mencerminkan kualitas penyelenggaraan pendidikan dan kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja atau studi lanjut.

6. Integrasi *Soft Skills* dan *Hard Skills*

Integrasi *Soft Skills* dan *Hard Skills* adalah upaya menggabungkan kemampuan teknis (*hard skills*) dengan kemampuan interpersonal dan karakter (*soft skills*) dalam proses pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya dilatih untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidangnya. Tetapi juga dibekali dengan kemampuan komunikasi, kerja sama tim, kepemimpinan, etika, dan pemecahan masalah. Integrasi ini bertujuan membentuk lulusan yang kompeten secara profesional dan adaptif di dunia kerja maupun masyarakat. Dengan kata lain, integrasi *soft* dan *hard skills* menghasilkan lulusan yang seimbang antara kemampuan akademik dan kepribadian yang mendukung kesuksesan karier.

BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta memiliki 4 Departemen, Pendidikan Olahraga (POR), Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO), Ilmu Keolahragaan (IK) dan Pendidikan Jasmani (PENJAS). Departemen POR memiliki 3 program studi yaitu: (1) Program Studi Sarjana Pendidikan Jasmani Kesehatan Rekreasi (PJKR), (2) Program Studi Magister PJKR dan (3) Program Studi Doktor PJKR. Departemen PKO memiliki 3 program studi yaitu: (1) Program Studi Sarjana PKO, (2) Program Studi Magister PKO dan (3) Program Studi Doktor PKO. Departemen IK memiliki 3 program studi yaitu: (1) Program Studi Sarjana IK, (2) Program Studi Magister IK dan (3) Program Studi Doktor IK. Departemen Pendidikan Jasmani memiliki 3 program studi yaitu: (1) Program Studi Sarjana Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar (PJSD), (2) Program Studi Magister PJSD dan (3) Program Studi Doktor PJSD. Program pengembangan kurikulum Bersama *stakeholder* terkait telah dilaksanakan dan hasilnya sebagai berikut:

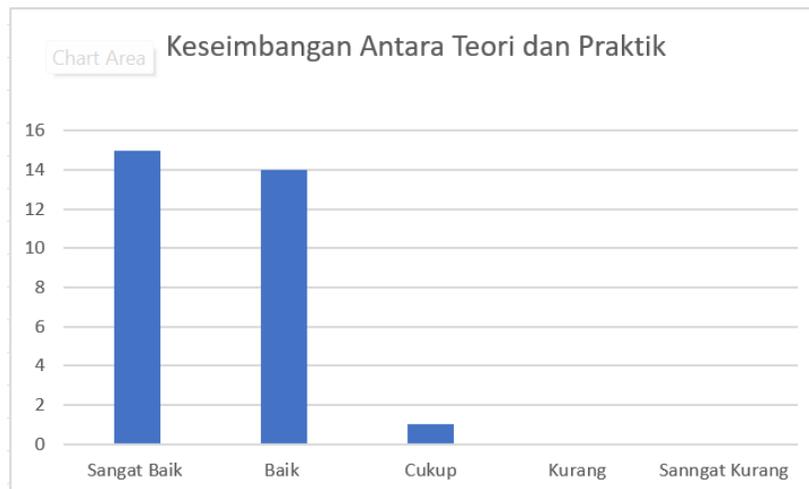
No	Fakultas	Program Studi	Pengembangan Kurikulum Bersama Stakeholder	
			Ya	Tidak
1	Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan	Program Studi Sarjana PJKR	√	
2		Program Studi Magister PJKR	√	
3		Program Studi Doktor PJKR	√	
4		Program Studi Sarjana PKO	√	
5		Program Studi Magister PKO	√	
6		Program Studi Doktor PKO	√	
7		Program Studi Sarjana IK	√	
8		Program Studi Magister IK	√	
9		Program Studi Doktor IK	√	
10		Program Studi Sarjana PJSD	√	
11		Program Studi Magister PJSD	√	
12		Program Studi Doktor PJSD	√	

Melalui kegiatan ini masing-masing departemen baik dari program studi sarjana, magister dan doktor mendapatkan respon dari para *stakeholder*. Respon ini bersifat penilaian dengan skala Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang, Sangat Kurang untuk keenam komponen penting dalam pengembangan kurikulum. Selain itu para *stakeholder* juga memberikan saran dan masukan secara deskriptif. Berikut merupakan hasil *feedback stakeholder* di masing-masing departemen:

1. Hasil *Feedback Stakeholder* Departemen POR

Kegiatan pengembangan kurikulum di Departemen Pendidikan Olahraga diikuti oleh 30 *stakeholder*; baik dari unsur sekolah yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut rangkuman respon dari para *stakeholder* berdasarkan enam komponen penting pengembangan kurikulum:

a. Kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri/profesi/kebutuhan dunia kerja.



b. Kesesuaian kompetensi lulusan dengan profil lulusan



c. Keseimbangan antara teori dan praktik



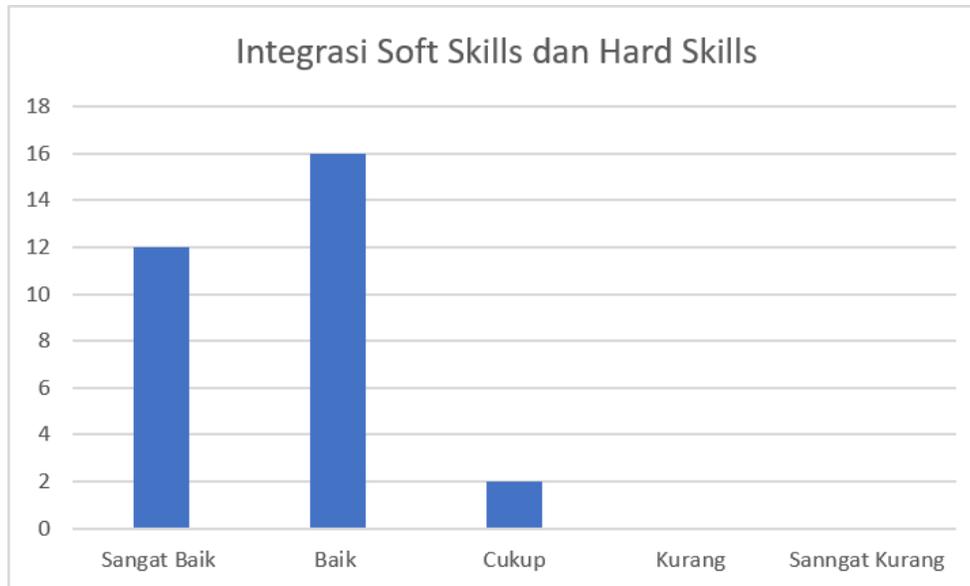
d. Relevansi mata kuliah



e. Kesesuaian capaian pembelajaran



f. Integrasi *soft skills* dan *hard skills*



Survei ini bertujuan untuk memperoleh masukan dari para stakeholder (pengguna lulusan, praktisi industri olahraga, dan profesional bidang kepelatihan) mengenai kualitas dan relevansi kurikulum Program Studi di Departemen Pendidikan Olahraga. Hasilnya menunjukkan respons positif di berbagai indikator, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kesesuaian Kurikulum dengan Kebutuhan Industri/Profesi/Dunia Kerja

Sebanyak 93,4% responden memberikan penilaian positif terhadap kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri, yang mencerminkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap arah dan isi kurikulum saat ini. Sebanyak 14 responden (46,7%) menyatakan bahwa kurikulum sudah sangat baik, sedangkan 14 responden (46,7%) menilai kurikulum dalam kategori baik. Hanya 2 responden (6,6%) yang memberikan penilaian cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan telah mampu mengikuti perkembangan dan tuntutan dunia kerja, khususnya dalam konteks industri olahraga dan pendidikan jasmani. Capaian ini mencerminkan bahwa kurikulum telah dirancang secara adaptif dan responsif terhadap dinamika serta kebutuhan nyata di lapangan kerja.

b. Kesesuaian Kompetensi Lulusan dengan Profil Lulusan

Mayoritas stakeholder (93,4%) menilai bahwa kompetensi lulusan sudah sesuai dengan profil lulusan yang ditetapkan oleh program studi. Sebanyak 14 responden (46,7%) memberikan penilaian sangat baik, dan 14 responden (46,7%) menilai dalam kategori baik. Sementara itu, hanya 2 responden (6,6%) yang menyatakan cukup. Data ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah diarahkan secara tepat dan efektif dalam membentuk lulusan dengan kompetensi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, khususnya dalam bidang pendidikan jasmani di sekolah. Penilaian positif ini mencerminkan keberhasilan implementasi kurikulum dalam mengembangkan capaian pembelajaran lulusan secara terukur dan terarah.

c. Keseimbangan antara Teori dan Praktik

Sebanyak 15 orang (50%) menyatakan sangat baik, 14 orang (46,7%) menilai baik, dan 1 orang (3,3%) memberikan penilaian cukup terhadap keseimbangan antara teori dan praktik dalam kurikulum. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas stakeholder mengapresiasi upaya integrasi teori dan praktik yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan bahwa kurikulum telah dirancang tidak hanya berbasis konseptual, tetapi juga memperhatikan aspek aplikatif yang dibutuhkan di lapangan. Meskipun demikian, keberadaan 1 responden (3,3%) yang menilai cukup menjadi masukan penting untuk memperkuat pengalaman praktik mahasiswa, terutama melalui kegiatan yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan dunia kerja di bidang pendidikan jasmani.

d. Relevansi Mata Kuliah

Sebanyak 14 responden (46,7%) menyatakan sangat baik, 14 responden (46,7%) menilai baik, dan 2 responden (6,6%) memberikan penilaian cukup terhadap relevansi mata kuliah dengan kebutuhan kompetensi lulusan. Meskipun mayoritas responden (93,4%) memberikan penilaian positif, proporsi 2 responden (6,6%) cukup pada kategori “cukup” menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk penyempurnaan. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum mata kuliah yang ada telah relevan, namun perlu dilakukan peninjauan dan penyesuaian lebih lanjut untuk memastikan bahwa setiap mata kuliah benar-benar berkontribusi secara terintegrasi dalam pencapaian profil lulusan, terutama dalam konteks penguatan kompetensi di bidang pendidikan jasmani.

e. Kesesuaian Capaian Pembelajaran

Sebanyak 29 responden (96,6%) menilai baik dan sangat baik terhadap kesesuaian capaian pembelajaran, masing-masing terdiri dari 13 orang (43,3%) yang menyatakan sangat baik dan 16 orang (53,3%) baik. Sementara itu, 1 orang (3,3%) memberikan penilaian cukup. Hasil ini mencerminkan bahwa sebagian besar stakeholder merasa tujuan dan capaian pembelajaran telah sesuai dengan harapan dan kebutuhan profil lulusan. Namun demikian, keberadaan penilaian “cukup” menandakan bahwa masih terdapat ruang untuk penyempurnaan, khususnya dalam menyelaraskan antara rancangan capaian pembelajaran dengan implementasi nyata di lapangan. Upaya perbaikan ini penting dilakukan untuk meminimalkan kesenjangan persepsi dan memastikan capaian pembelajaran benar-benar mencerminkan kebutuhan dunia kerja di bidang pendidikan jasmani.

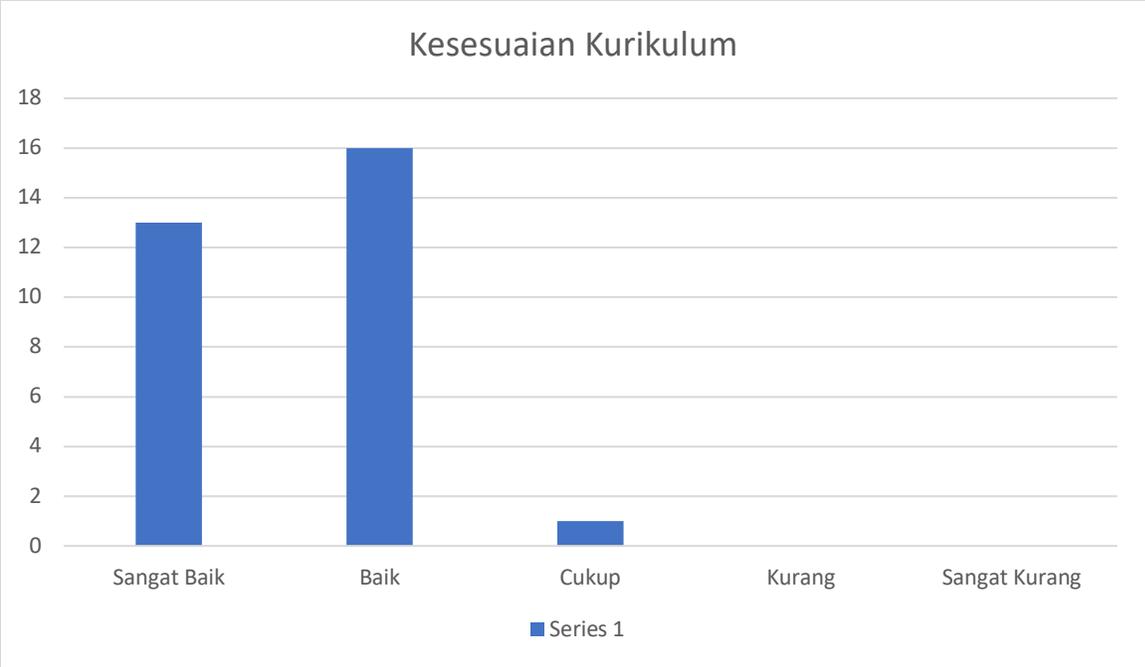
f. Integrasi Soft Skills dan Hard Skills

Sebanyak 28 responden (93,6%) memberikan penilaian baik dan sangat baik terhadap integrasi soft skill dan hard skill dalam kurikulum, masing-masing terdiri dari 12 orang (40,3%) menyatakan sangat baik dan 16 orang (53,3%) baik. Sementara itu, 2 orang (6,7%) menilai dalam kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar stakeholder mengapresiasi pengembangan karakter, kepemimpinan, komunikasi, dan kerja tim yang telah diintegrasikan dengan keterampilan teknis (hard skill) dalam proses pembelajaran. Integrasi ini menjadi kekuatan penting dalam mempersiapkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga adaptif dan profesional dalam berbagai konteks kerja. Meski demikian, penilaian “cukup” dari sepertiga responden menjadi indikasi perlunya penguatan lebih lanjut, terutama dalam penerapan nyata soft skill dalam berbagai aktivitas akademik dan praktik lapangan.

2. Hasil *Feedback Stakeholder* Departemen PKO

Kegiatan pengembangan kurikulum di Departemen Pendidikan Kepelatihan Olahraga diikuti oleh 30 *stakeholder*, baik dari unsur pelatih, pemilik klub, ketua asosiasi serta pengurus cabor di tingkat kabupaten hingga provinsi. Berikut rangkuman respon dari para stakeholder berdasarkan enam komponen penting pengembangan kurikulum:

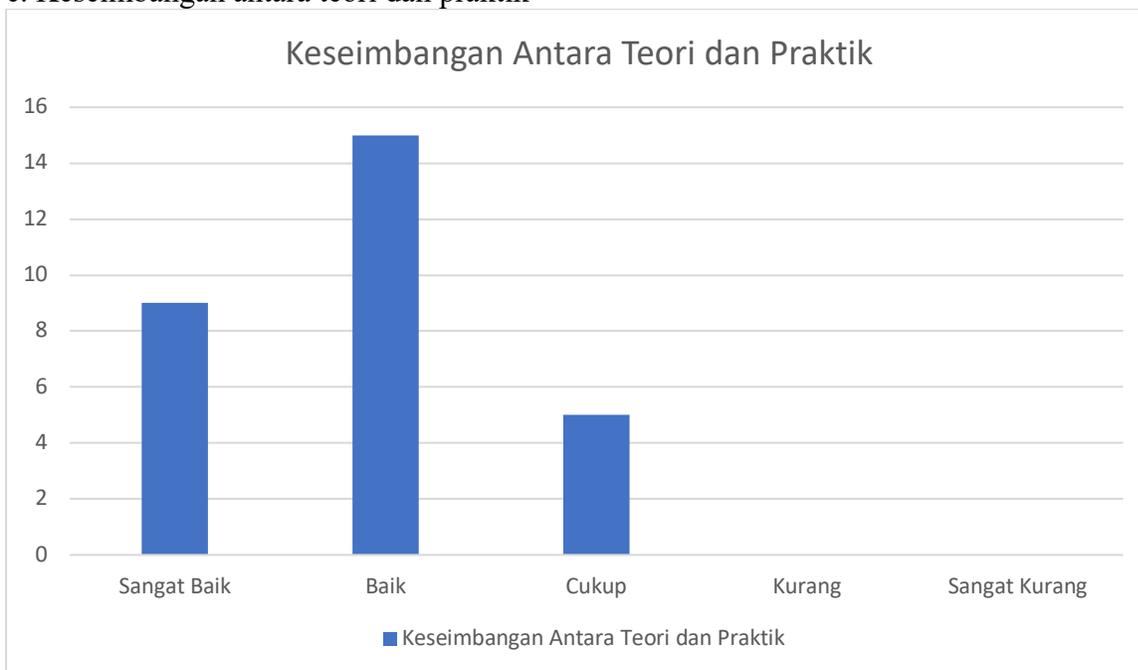
a. Kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri/profesi/kebutuhan dunia kerja.



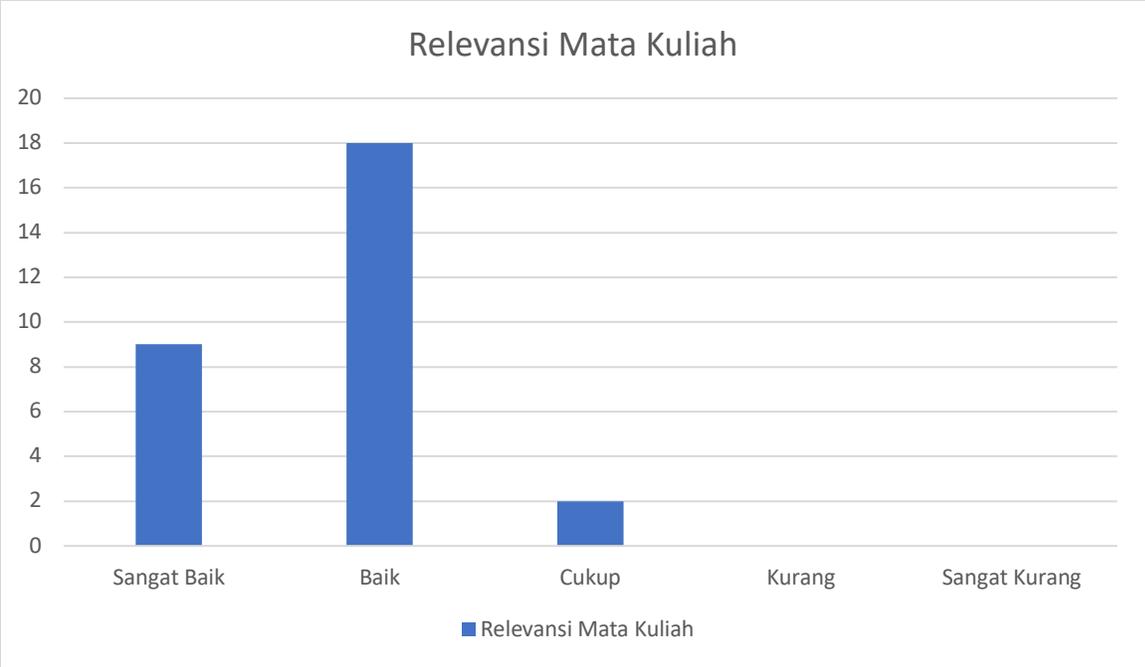
b. Kesesuaian kompetensi lulusan dengan profil lulusan



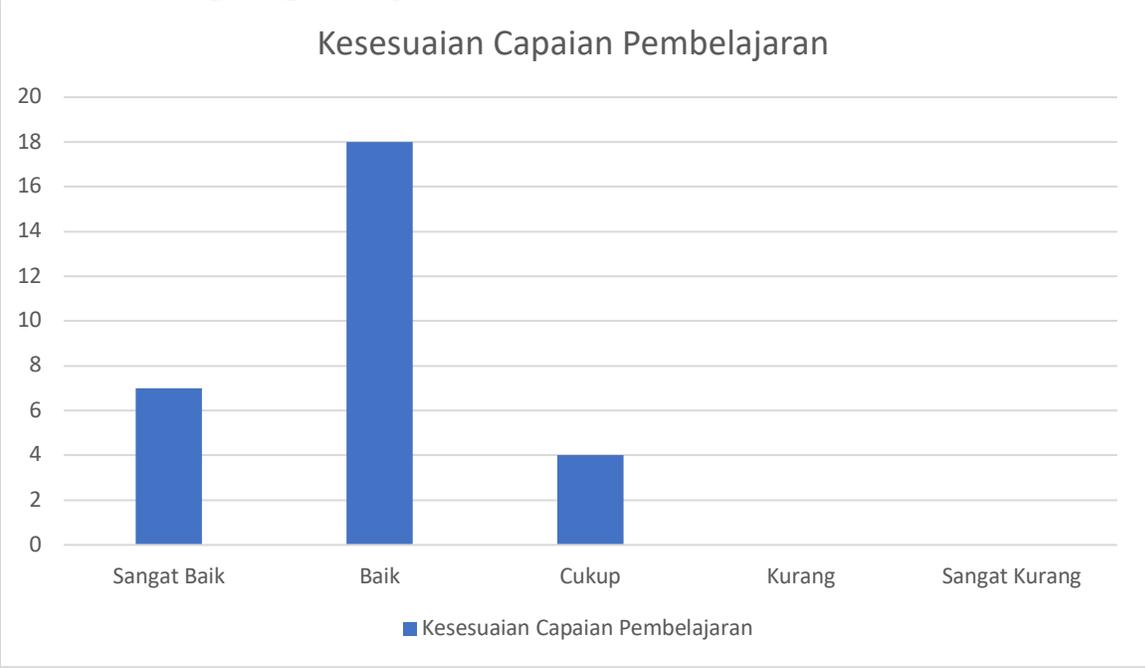
c. Keseimbangan antara teori dan praktik



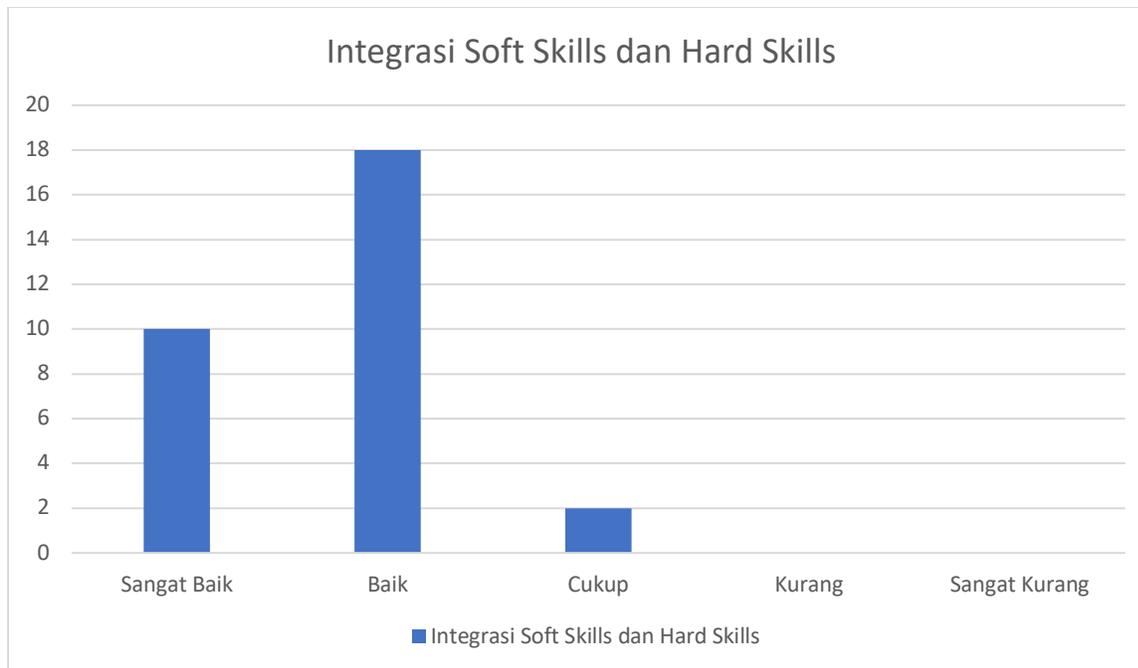
d. Relevansi mata kuliah



e. Kesesuaian capaian pembelajaran



f. Integrasi *soft skills* dan *hard skills*



Survei ini bertujuan untuk memperoleh masukan dari para stakeholder (pengguna lulusan, praktisi industri olahraga, dan profesional bidang kepelatihan) mengenai kualitas dan relevansi kurikulum Program Studi Pendidikan Keperawatan Olahraga. Hasilnya menunjukkan respons positif di berbagai indikator, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kesesuaian Kurikulum dengan Kebutuhan Industri/Profesi/Dunia Kerja

Sebanyak 96,7% responden menilai kurikulum telah baik hingga sangat baik dalam mencerminkan kebutuhan dunia kerja, dengan 13 orang (43,3%) menyatakan sangat baik dan 16 orang (53,3%) baik. Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum saat ini sudah cukup adaptif terhadap dinamika industri olahraga, khususnya dalam bidang kepelatihan.

b. Kesesuaian Kompetensi Lulusan dengan Profil Lulusan

Mayoritas stakeholder (96,7%) juga menyatakan bahwa kompetensi lulusan sudah sesuai dengan profil lulusan yang ditetapkan, dengan rincian 8 orang (26,7%) sangat baik dan 21 orang (70%) baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah diarahkan secara tepat untuk menghasilkan lulusan dengan kemampuan yang relevan.

c. Keseimbangan antara Teori dan Praktik

Sebanyak 9 orang (30%) menyatakan sangat baik, 15 orang (50%) baik, dan 5 orang (16,7%) cukup, menunjukkan bahwa sebagian besar stakeholder mengapresiasi integrasi teori dan praktik dalam kurikulum. Meskipun demikian, temuan 5 orang yang menyatakan “cukup” dapat menjadi masukan untuk meningkatkan porsi praktik yang lebih aplikatif di lapangan.

d. Relevansi Mata Kuliah

Dengan 9 orang (30%) menyatakan sangat baik, 18 orang (60%) baik, dan hanya 2 orang (6,7%) cukup, dapat disimpulkan bahwa mata kuliah yang ada telah relevan dengan kebutuhan kompetensi lulusan. Namun perlu dipastikan bahwa seluruh mata kuliah benar-benar mendukung pencapaian profil lulusan secara terintegrasi.

e. Kesesuaian Capaian Pembelajaran

Sebanyak 25 orang (83,3%) menilai baik dan sangat baik, sementara 4 orang (13,3%) menyatakan cukup, dan 1 orang (3,3%) kurang. Capaian pembelajaran ini menunjukkan bahwa sebagian besar stakeholder merasa tujuan pembelajaran sesuai, tetapi masih ada ruang untuk penyempurnaan agar kesenjangan persepsi bisa diminimalisir.

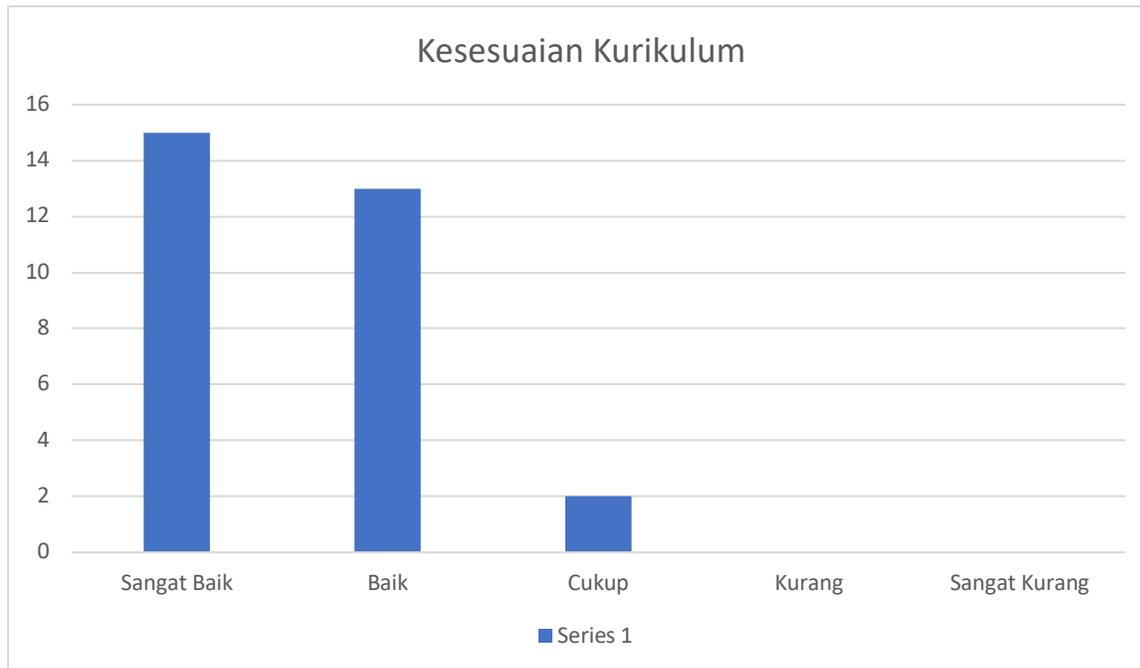
f. Integrasi Soft Skills dan Hard Skills

Sebanyak 28 orang (93,3%) memberikan penilaian baik dan sangat baik, mencerminkan bahwa aspek pengembangan karakter, kepemimpinan, komunikasi, dan kerja tim telah terintegrasi dengan keterampilan teknis. Ini menjadi kekuatan penting dalam menghasilkan lulusan yang adaptif dan profesional di berbagai konteks kerja.

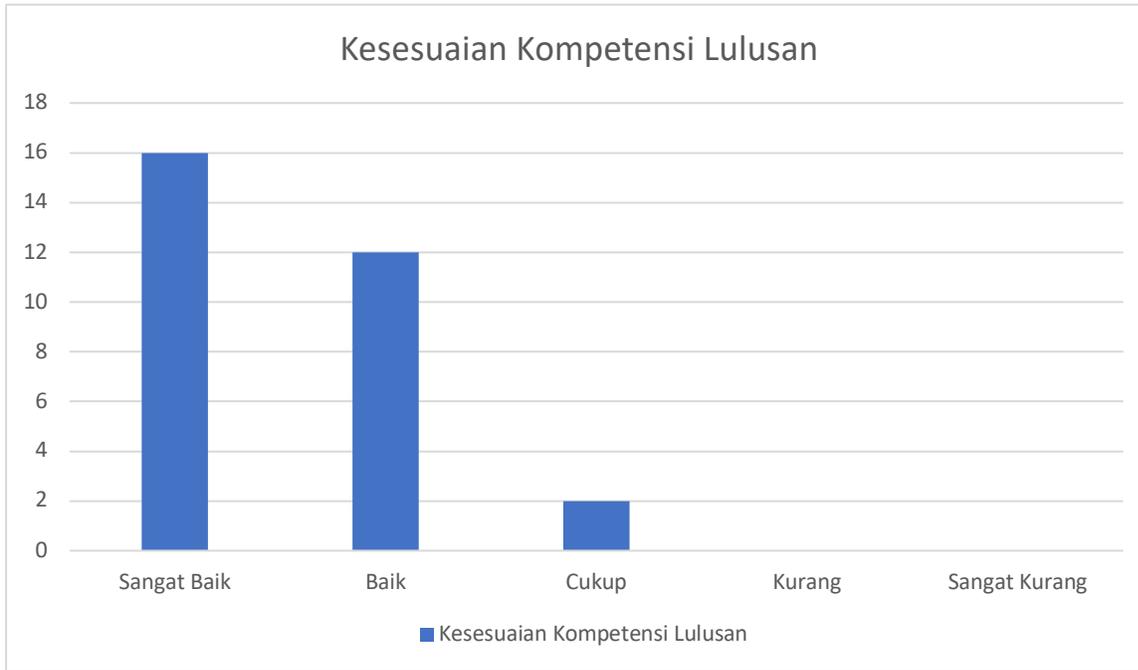
3. Hasil *Feedback Stakeholder* Departemen IK

Kegiatan pengembangan kurikulum di Departemen Ilmu Keolahragaan diikuti oleh 30 *stakeholder*, baik dari unsur sekolah yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut rangkuman respon dari para *stakeholder* berdasarkan enam komponen penting pengembangan kurikulum:

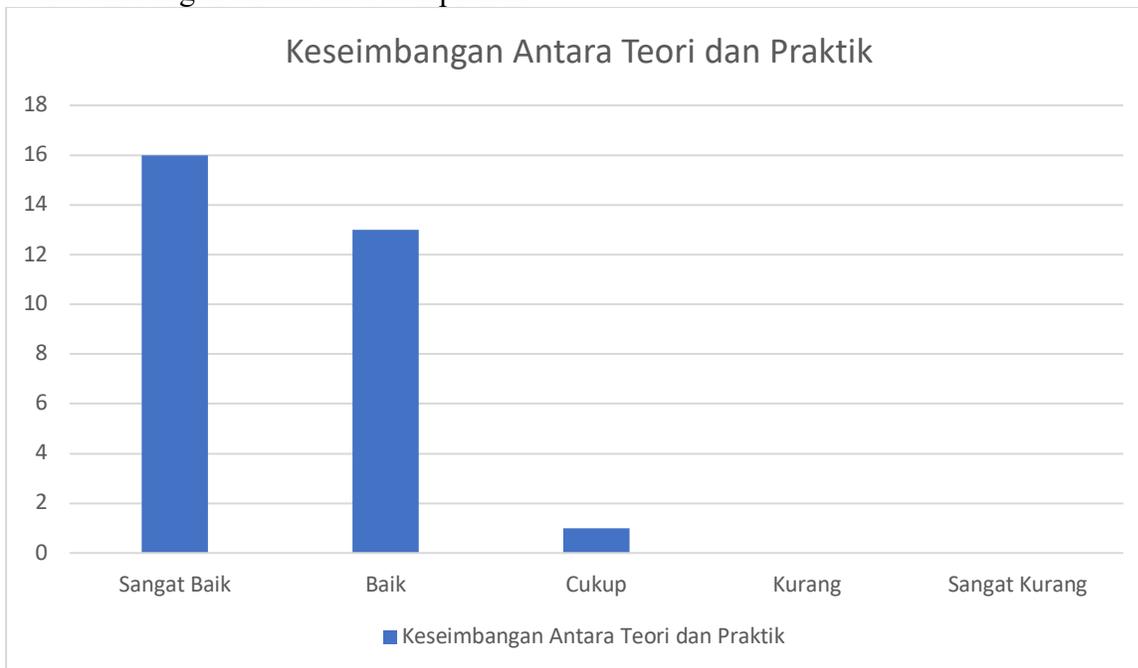
a. Kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri/profesi/kebutuhan dunia kerja.



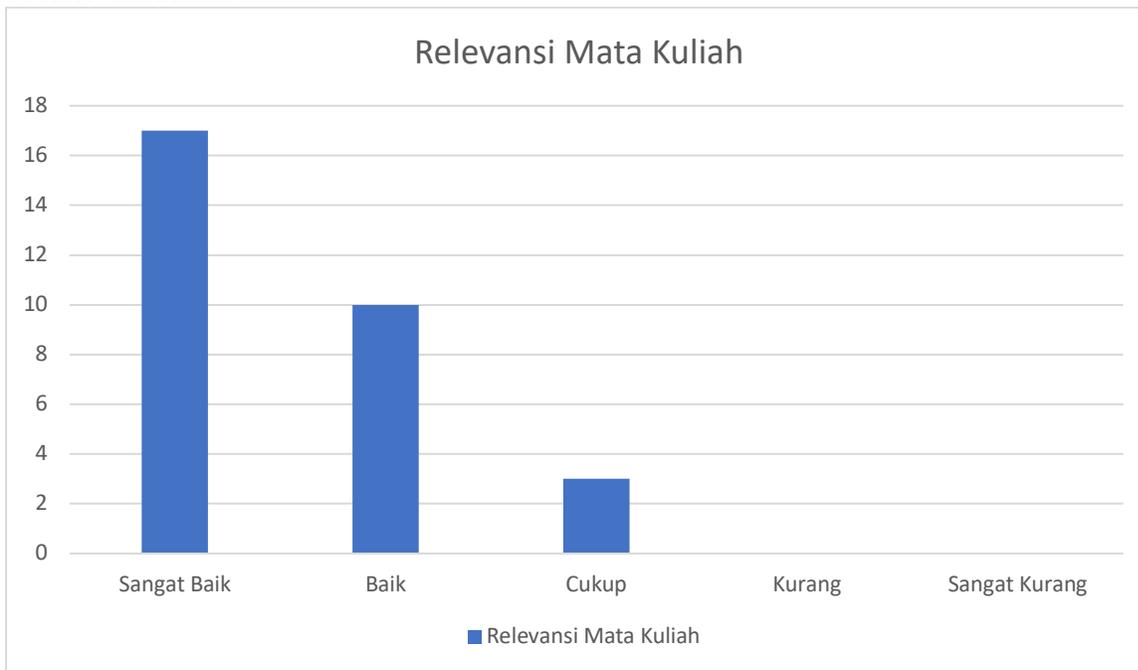
b. Kesesuaian kompetensi lulusan dengan profil lulusan



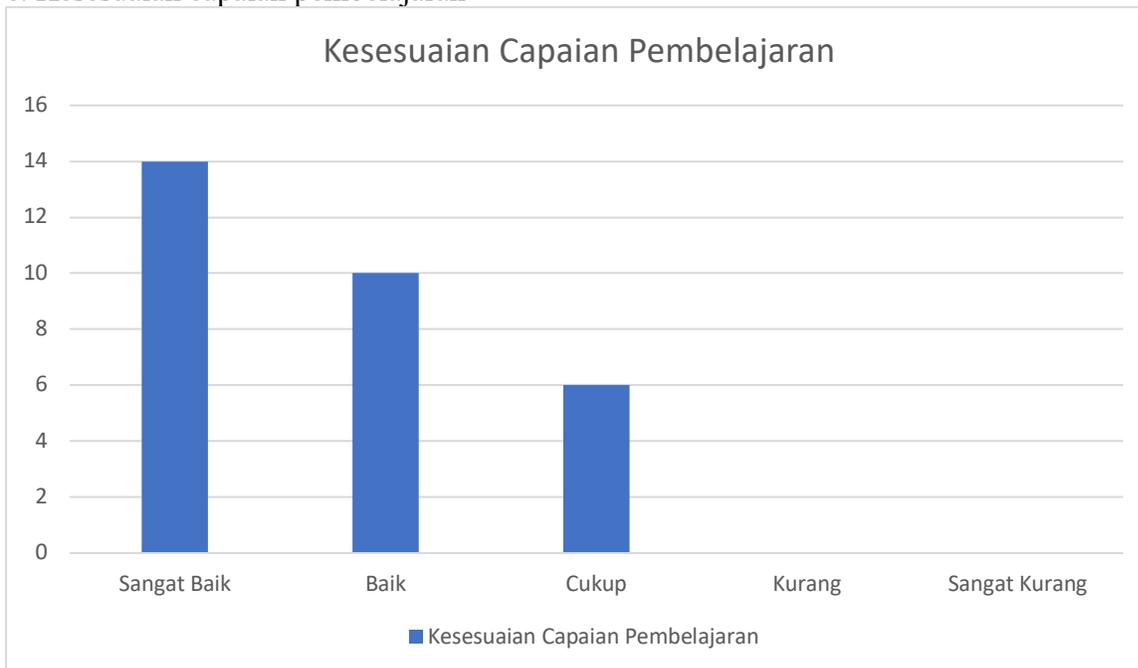
c. Keseimbangan antara teori dan praktik



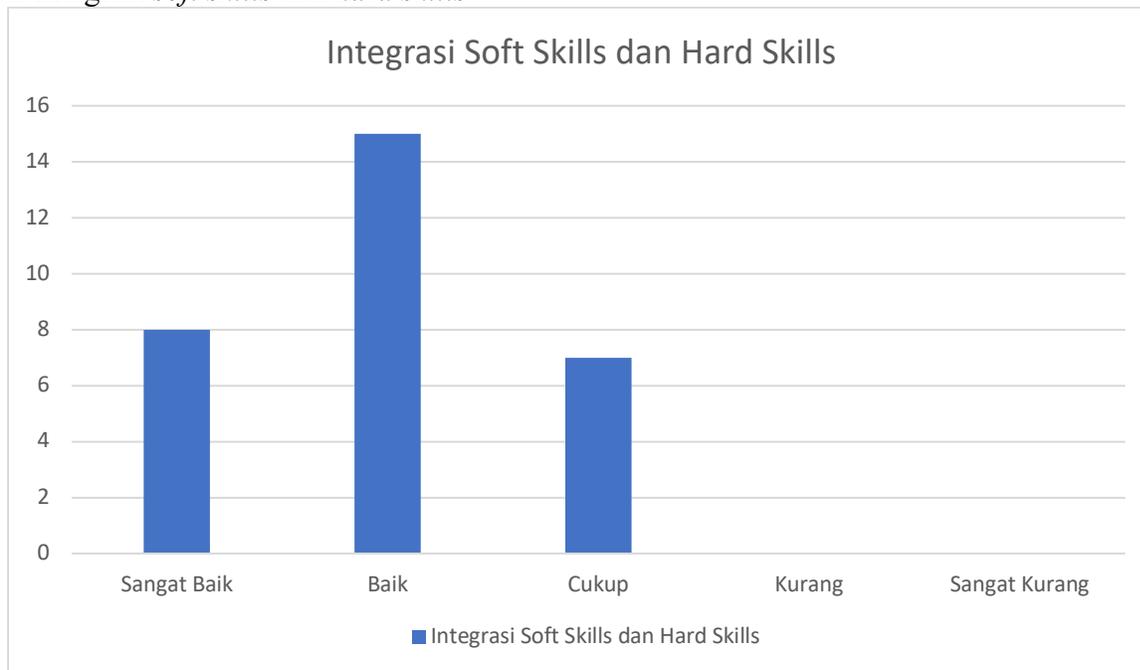
d. Relevansi mata kuliah



e. Kesesuaian capaian pembelajaran



f. Integrasi *soft skills* dan *hard skills*



Survei ini bertujuan untuk memperoleh masukan dari para stakeholder (pengguna lulusan, praktisi industri olahraga, dan profesional bidang kepelatihan) mengenai kualitas dan relevansi kurikulum Program Studi Ilmu Keolahragaan. Hasilnya menunjukkan respons positif di berbagai indikator, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kesesuaian Kurikulum dengan Kebutuhan Industri/Profesi/Dunia Kerja

Sebanyak 96,7% responden memberikan penilaian positif terhadap kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri, yang mencerminkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi terhadap arah dan isi kurikulum yang diterapkan oleh Departemen Ilmu Keolahragaan. Dari total 30 responden, sebanyak 15 orang (50%) menilai kurikulum dalam kategori sangat baik, sementara 13 responden (43,3%) memberikan penilaian baik. Hanya 2 responden (6,7%) yang menyatakan bahwa kurikulum berada dalam kategori cukup, dan tidak ada responden yang memberikan penilaian kurang maupun sangat kurang.

b. Kesesuaian Kompetensi Lulusan dengan Profil Lulusan

Mayoritas stakeholder (93,3%) memberikan penilaian positif terhadap kesesuaian kompetensi lulusan dengan profil lulusan yang telah ditetapkan oleh program studi. Sebanyak 16 responden (53,3%) menilai dalam kategori sangat baik, dan 12 responden (40%) memberikan penilaian baik. Hanya 2 responden (6,7%) yang menyatakan bahwa kompetensi lulusan berada dalam kategori cukup, sementara tidak ada penilaian kurang maupun sangat kurang.

c. Keseimbangan antara Teori dan Praktik

Mayoritas stakeholder (96,7%) memberikan penilaian positif terhadap kesesuaian kompetensi lulusan dengan profil lulusan yang telah ditetapkan oleh program studi. Dari total 30 responden, sebanyak 16 orang (53,3%) menilai kompetensi lulusan dalam kategori sangat baik, dan 13 responden (43,3%) memberikan penilaian baik. Hanya 1 responden (3,3%) yang menyatakan bahwa kompetensi lulusan berada dalam kategori cukup, sementara tidak ada responden yang memberikan penilaian kurang maupun sangat kurang

d. Relevansi Mata Kuliah

Sebanyak 17 responden (56,7%) memberikan penilaian sangat baik, dan 10 responden (33,3%) menyatakan baik terhadap relevansi mata kuliah dengan kebutuhan kompetensi lulusan. Sementara itu, hanya 3 responden (10%) yang memberikan penilaian dalam kategori cukup, dan tidak ada responden yang menilai kurang maupun sangat kurang. Dengan demikian, sebanyak 90% responden memberikan penilaian positif terhadap kesesuaian mata kuliah yang ditawarkan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh lulusan.

e. Kesesuaian Capaian Pembelajaran

Sebanyak 24 responden (80%) menilai baik dan sangat baik terhadap kesesuaian capaian pembelajaran, masing-masing terdiri dari 14 orang (46,7%) yang menyatakan baik dan 10 orang (33,3%) sangat baik. Sementara itu, 6 orang (20%) memberikan penilaian cukup. Hasil ini mencerminkan bahwa sebagian besar stakeholder merasa tujuan dan capaian pembelajaran telah sesuai dengan harapan dan kebutuhan profil lulusan. Namun demikian, keberadaan penilaian “cukup” menandakan bahwa masih terdapat ruang untuk penyempurnaan, khususnya dalam menyelaraskan antara rancangan capaian pembelajaran dengan implementasi nyata di lapangan. Upaya perbaikan ini penting dilakukan untuk meminimalkan kesenjangan persepsi dan memastikan capaian pembelajaran benar-benar mencerminkan kebutuhan dunia kerja di bidang ilmu keolahragaan.

f. Integrasi Soft Skills dan Hard Skills

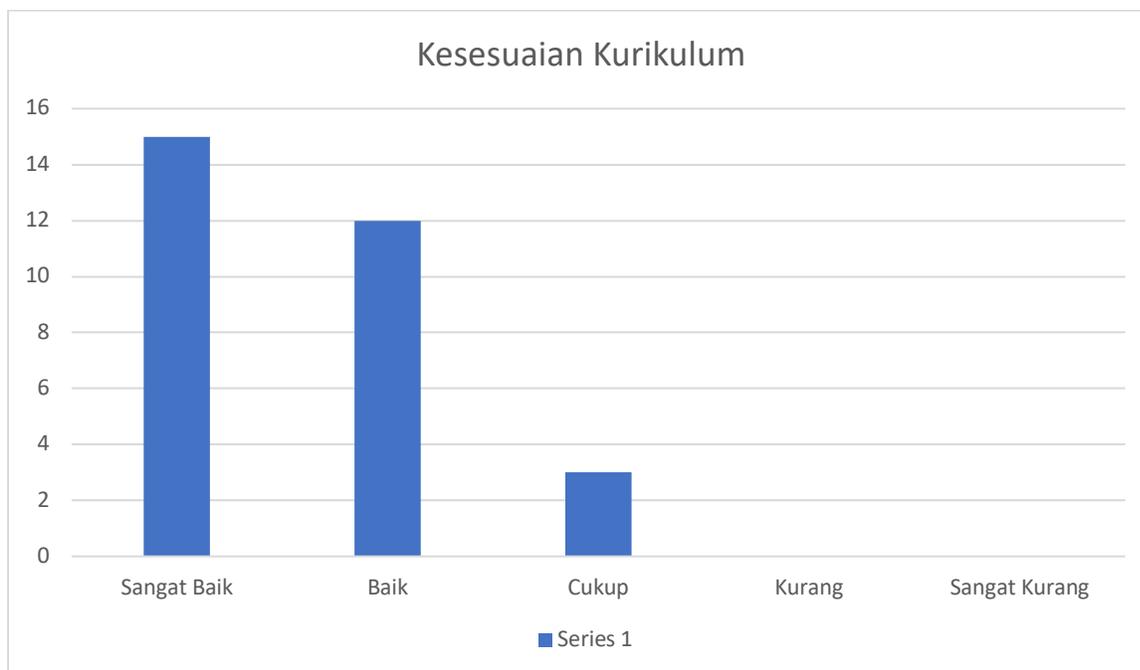
Sebanyak 23 responden (76,7%) memberikan penilaian baik dan sangat baik terhadap integrasi soft skill dan hard skill dalam kurikulum, yang terdiri dari 15 orang (50%) menilai baik dan 8 orang (26,7%) menyatakan sangat baik. Sementara itu, 7 responden (23,3%) memberikan penilaian dalam kategori cukup, dan tidak ada responden yang menilai kurang maupun sangat kurang.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas stakeholder mengapresiasi upaya program studi dalam mengintegrasikan pengembangan karakter, kepemimpinan, komunikasi, dan kerja tim (soft skill) dengan keterampilan teknis (hard skill) dalam proses pembelajaran. Integrasi yang seimbang antara soft skill dan hard skill menjadi kekuatan penting dalam mempersiapkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik dan teknis, tetapi juga adaptif, kolaboratif, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja di berbagai konteks.

4. Hasil *Feedback Stakeholder* Departemen PJSD

Kegiatan pengembangan kurikulum di Departemen Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar diikuti oleh 30 *stakeholder*; baik dari unsur sekolah yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut rangkuman respon dari para stakeholder berdasarkan enam komponen penting pengembangan kurikulum:

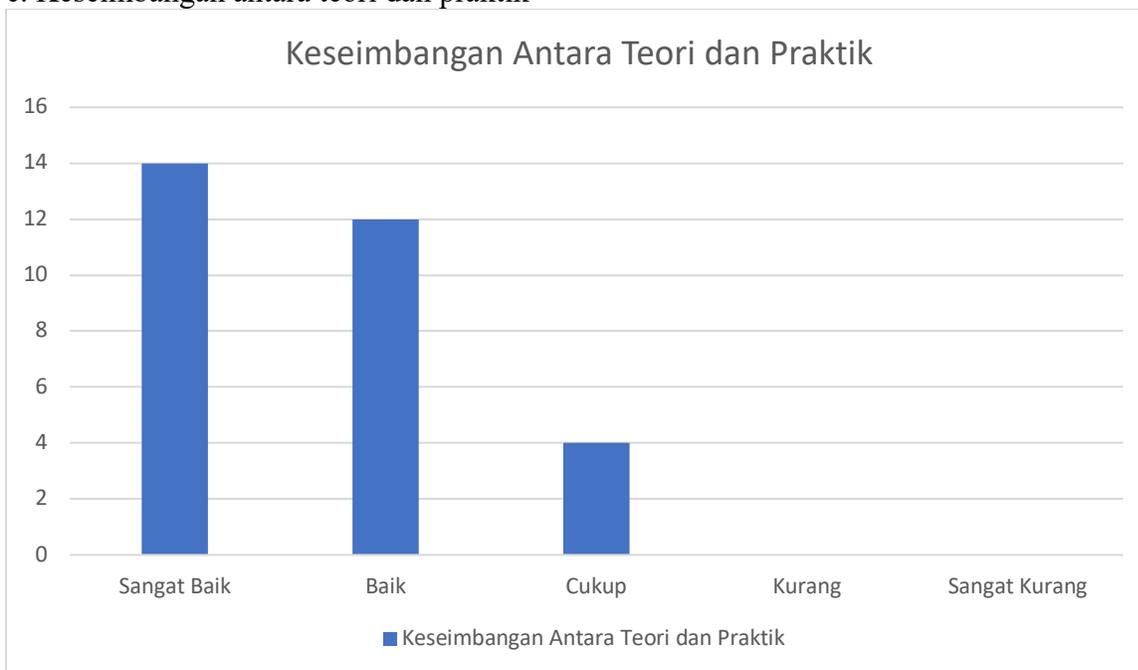
a. Kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri/profesi/kebutuhan dunia kerja.



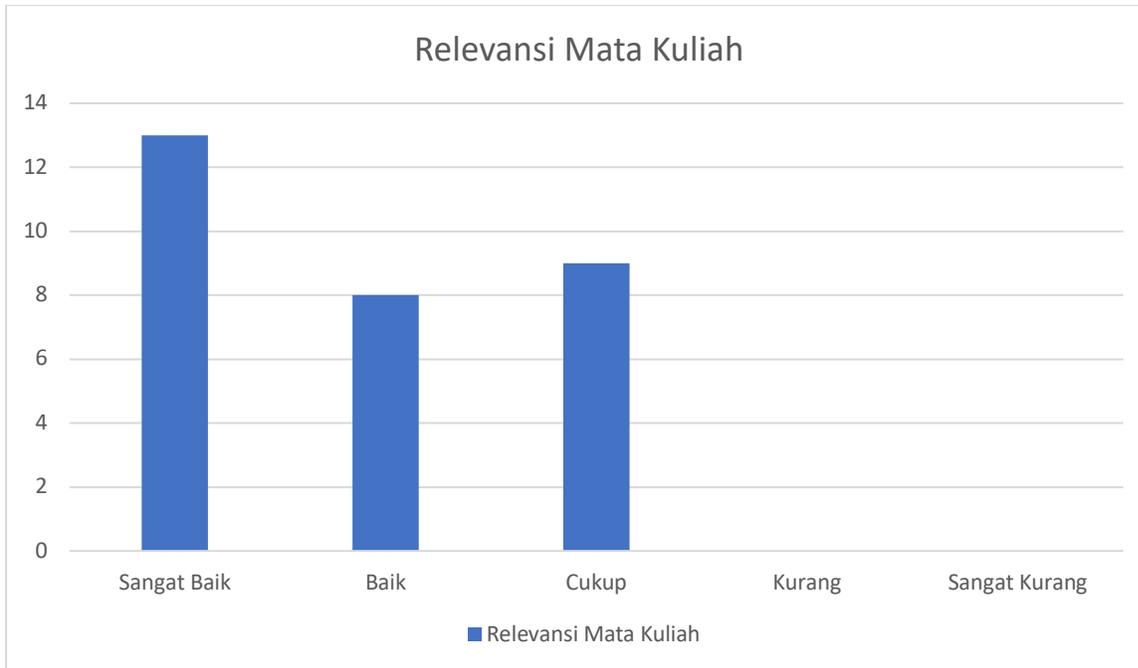
b. Kesesuaian kompetensi lulusan dengan profil lulusan



c. Keseimbangan antara teori dan praktik



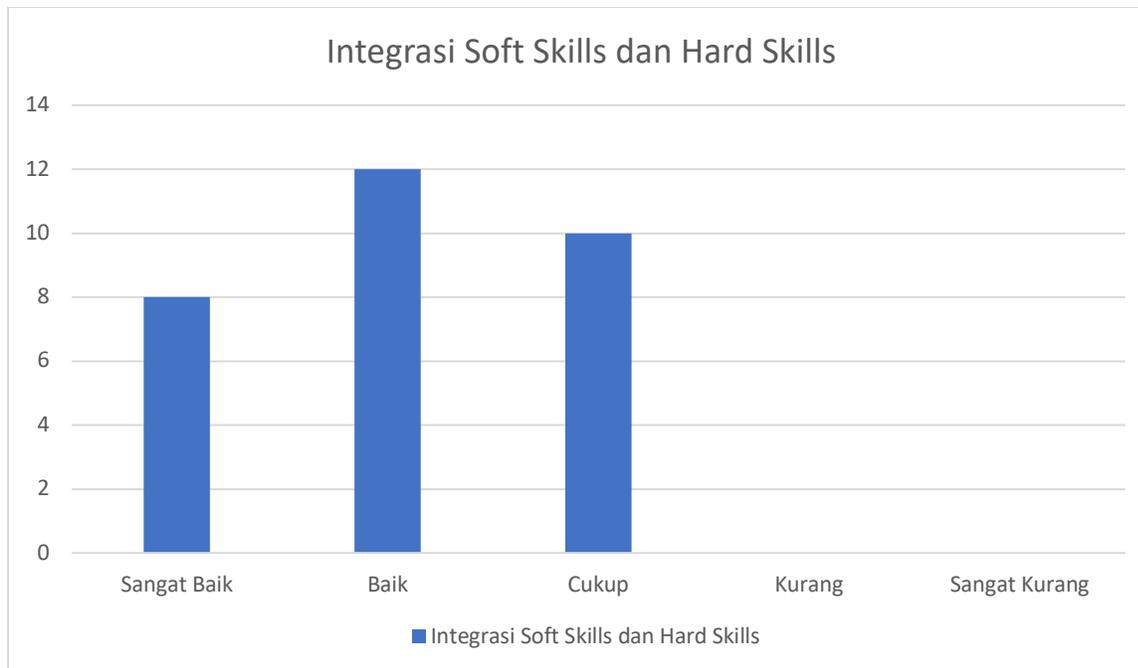
d. Relevansi mata kuliah



e. Kesesuaian capaian pembelajaran



f. Integrasi *soft skills* dan *hard skills*



Survei ini bertujuan untuk memperoleh masukan dari para stakeholder (pengguna lulusan, praktisi industri olahraga, dan profesional bidang kepelatihan) mengenai kualitas dan relevansi kurikulum Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar. Hasilnya menunjukkan respons positif di berbagai indikator, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kesesuaian Kurikulum dengan Kebutuhan Industri/Profesi/Dunia Kerja

Sebanyak 96,7% responden memberikan penilaian positif terhadap kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri, yang mencerminkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap arah dan isi kurikulum saat ini. Sebanyak 15 responden (50%) menyatakan bahwa kurikulum sudah sangat baik, sedangkan 12 responden (40%) menilai kurikulum dalam kategori baik. Hanya 3 responden (10%) yang memberikan penilaian cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan telah mampu mengikuti perkembangan dan tuntutan dunia kerja, khususnya dalam konteks industri olahraga dan pendidikan jasmani sekolah dasar. Capaian ini mencerminkan bahwa kurikulum telah dirancang secara adaptif dan responsif terhadap dinamika serta kebutuhan nyata di lapangan kerja.

b. Kesesuaian Kompetensi Lulusan dengan Profil Lulusan

Mayoritas stakeholder (86,7%) menilai bahwa kompetensi lulusan sudah sesuai dengan profil lulusan yang ditetapkan oleh program studi. Sebanyak 14 responden (46,7%) memberikan penilaian sangat baik, dan 12 responden (40%) menilai dalam kategori baik. Sementara itu, hanya

4 responden (13,3%) yang menyatakan cukup. Data ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah diarahkan secara tepat dan efektif dalam membentuk lulusan dengan kompetensi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, khususnya dalam bidang pendidikan jasmani di sekolah dasar. Penilaian positif ini mencerminkan keberhasilan implementasi kurikulum dalam mengembangkan capaian pembelajaran lulusan secara terukur dan terarah.

c. Keseimbangan antara Teori dan Praktik

Sebanyak 14 orang (46,7%) menyatakan sangat baik, 12 orang (40%) menilai baik, dan 4 orang (13,3%) memberikan penilaian cukup terhadap keseimbangan antara teori dan praktik dalam kurikulum. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas stakeholder mengapresiasi upaya integrasi teori dan praktik yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan bahwa kurikulum telah dirancang tidak hanya berbasis konseptual, tetapi juga memperhatikan aspek aplikatif yang dibutuhkan di lapangan. Meskipun demikian, keberadaan 4 responden (13,3%) yang menilai cukup menjadi masukan penting untuk memperkuat pengalaman praktik mahasiswa, terutama melalui kegiatan yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan dunia kerja di bidang pendidikan jasmani sekolah dasar.

d. Relevansi Mata Kuliah

Sebanyak 13 responden (43,3%) menyatakan baik, 8 responden (26,7%) menilai sangat baik, dan 9 responden (30%) memberikan penilaian cukup terhadap relevansi mata kuliah dengan kebutuhan kompetensi lulusan. Meskipun mayoritas responden (70%) memberikan penilaian positif, proporsi yang cukup besar pada kategori “cukup” menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk penyempurnaan. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum mata kuliah yang ada telah relevan, namun perlu dilakukan peninjauan dan penyesuaian lebih lanjut untuk memastikan bahwa setiap mata kuliah benar-benar berkontribusi secara terintegrasi dalam pencapaian profil lulusan, terutama dalam konteks penguatan kompetensi di bidang pendidikan jasmani sekolah dasar.

e. Kesesuaian Capaian Pembelajaran

Sebanyak 24 responden (80%) menilai baik dan sangat baik terhadap kesesuaian capaian pembelajaran, masing-masing terdiri dari 14 orang (46,7%) yang menyatakan baik dan 10 orang (33,3%) sangat baik. Sementara itu, 6 orang (20%) memberikan penilaian cukup. Hasil ini mencerminkan bahwa sebagian besar stakeholder merasa tujuan dan capaian pembelajaran telah sesuai dengan harapan dan kebutuhan profil lulusan. Namun demikian, keberadaan penilaian “cukup” menandakan bahwa masih terdapat ruang untuk penyempurnaan, khususnya dalam

menyelaraskan antara rancangan capaian pembelajaran dengan implementasi nyata di lapangan. Upaya perbaikan ini penting dilakukan untuk meminimalkan kesenjangan persepsi dan memastikan capaian pembelajaran benar-benar mencerminkan kebutuhan dunia kerja di bidang pendidikan jasmani sekolah dasar.

f. Integrasi Soft Skills dan Hard Skills

Sebanyak 20 responden (66,7%) memberikan penilaian baik dan sangat baik terhadap integrasi soft skill dan hard skill dalam kurikulum, masing-masing terdiri dari 12 orang (40%) menyatakan baik dan 8 orang (26,7%) sangat baik. Sementara itu, 10 orang (33,3%) menilai dalam kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar stakeholder mengapresiasi pengembangan karakter, kepemimpinan, komunikasi, dan kerja tim yang telah diintegrasikan dengan keterampilan teknis (hard skill) dalam proses pembelajaran. Integrasi ini menjadi kekuatan penting dalam mempersiapkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga adaptif dan profesional dalam berbagai konteks kerja. Meski demikian, penilaian “cukup” dari sepertiga responden menjadi indikasi perlunya penguatan lebih lanjut, terutama dalam penerapan nyata soft skill dalam berbagai aktivitas akademik dan praktik lapangan.

B. Pembahasan

Secara umum, para stakeholder memberikan penilaian positif terhadap arah kurikulum yang sedang dikembangkan. Kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri, profesi, dan dunia kerja dinilai sangat baik hingga baik oleh sebagian besar responden. Hal ini menunjukkan bahwa program studi telah menyelaraskan struktur kurikulumnya dengan kebutuhan praktis di lapangan, seperti dunia kepelatihan, pendidikan jasmani, kebugaran, dan layanan olahraga berbasis ilmu pengetahuan. Beberapa masukan yang muncul berkaitan dengan perlunya penguatan pada aspek teknologi olahraga, penguasaan perangkat modern, serta pemahaman terhadap perkembangan regulasi dan kebijakan pendidikan terkini.

Terkait kesesuaian kompetensi lulusan dengan profil lulusan, mayoritas stakeholder menyatakan bahwa lulusan telah memiliki profil yang sesuai, terutama dalam hal pengetahuan dasar keilmuan dan kesiapan kerja. Namun, terdapat catatan perlunya peningkatan kualitas pada keterampilan profesional seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, kolaborasi, dan kepemimpinan. Hal ini juga berkaitan erat dengan integrasi soft skills dan hard skills dalam mata kuliah, yang meskipun telah ada, dinilai perlu lebih eksplisit dan terstruktur dalam penyusunannya.

Sementara itu, keseimbangan antara teori dan praktik dinilai cukup baik, namun stakeholder berharap agar proporsi praktik di lapangan ditingkatkan, terutama dalam bentuk magang, asistensi pelatih, dan praktik pembelajaran di sekolah. Penekanan pada kegiatan praktikum juga dianggap krusial untuk mempersiapkan lulusan menghadapi kondisi kerja nyata di masa depan. Dalam aspek relevansi mata kuliah dan capaian pembelajaran, kurikulum dianggap sudah mencerminkan kebutuhan substansi yang sesuai, meskipun beberapa mata kuliah perlu direvitalisasi agar lebih aplikatif dan kontekstual dengan perkembangan terkini di bidang olahraga.

Dengan hasil masukan ini, pengembangan kurikulum di empat departemen tersebut perlu dilakukan secara dinamis dan partisipatif, melibatkan stakeholder secara berkala untuk memastikan lulusan memiliki kesiapan intelektual, teknis, dan sosial yang tinggi. Penyesuaian kurikulum terhadap kebutuhan industri serta peningkatan kualitas implementasi pembelajaran akan menjadi kunci dalam mencetak lulusan yang profesional, adaptif, dan kompeten di bidangnya.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan laporan feedback dari para stakeholder terhadap pengembangan kurikulum di Departemen Pendidikan Olahraga, Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Ilmu Keolahragaan, dan Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, dapat disimpulkan bahwa secara umum kurikulum saat ini telah cukup sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan profil lulusan. Stakeholder menilai bahwa keselarasan antara teori dan praktik sudah berjalan, meskipun masih perlu penguatan pada praktik lapangan. Relevansi mata kuliah dan capaian pembelajaran dinilai baik, namun perlu diperbarui secara berkala agar tetap kontekstual. Integrasi soft skills dan hard skills juga telah diterapkan, namun membutuhkan perencanaan dan pelaksanaan yang lebih terstruktur agar dampaknya maksimal.

B. Rekomendasi

1. Revisi Kurikulum Secara Berkala: Kurikulum di setiap departemen perlu direview dan disesuaikan secara rutin dengan tren kebutuhan industri olahraga, regulasi pendidikan terbaru, serta teknologi keolahragaan.
2. Penguatan Praktik Lapangan: Tingkatkan jumlah dan kualitas praktik langsung di lapangan, seperti magang, praktik pelatihan, atau observasi pembelajaran di sekolah dan klub olahraga.
3. Integrasi Soft Skills yang Terstruktur: Perlu penyusunan modul atau pendekatan pembelajaran yang secara eksplisit mengembangkan soft skills seperti kepemimpinan, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.
4. Keterlibatan Stakeholder dalam Evaluasi Kurikulum: Lakukan forum diskusi berkala bersama stakeholder (praktisi, alumni, pengguna lulusan) untuk memperoleh masukan yang relevan dan aplikatif.
5. Peningkatan Kompetensi Dosen: Dosen perlu difasilitasi untuk meningkatkan kompetensi melalui pelatihan industri, pembaruan keilmuan, dan adaptasi dengan teknologi pembelajaran terkini.